

Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sdn Jatisari Kota Semarang

Nafisa Alfazuri¹, Sintia Maharani², Sabrina Erlita³, Indivara Pratiwi⁴, Ashrifa Nur Amalia⁵ & Deni Setiawan⁶



^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉ Corresponding author: nalfazzuri@students.unnes.ac.id

Artikel Info

Received: 2025-02-04

Revised : 2025-03-08

Accepted: 2025-03-28

Kata kunci:

Problematika,
Pendidikan Inklusi,
Kurikulum, Sekolah
Dasar

Keywords:

Problems, Inclusive
Education, Curriculum,
Elementary School



Abstrak

Pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya di sekolah dasar. Salah satunya adalah permasalahan yang terjadi di SDN Jatisari Kota Semarang, di mana implementasi pendidikan inklusi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Latar belakang penelitian ini berfokus pada masalah yang muncul akibat kurikulum yang diterapkan tidak dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi di SDN Jatisari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Jatisari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan observasi langsung di kelas. Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas 1 dan kelas 4 SDN Jatisari yang berjumlah 170 siswa dan sampel yang peneliti ambil adalah 3 siswa dari kelas 1C, 4A, dan 4C. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SDN Jatisari tidak berbeda dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa reguler. Tidak ada penyesuaian atau modifikasi dalam silabus atau metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus siswa inklusi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bersifat individual namun tidak cukup untuk memenuhi hak belajar siswa berkebutuhan khusus. Siswa tersebut sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran secara optimal karena kurangnya fleksibilitas dalam kurikulum dan metode yang digunakan. Kesimpulannya, SDN Jatisari perlu melakukan modifikasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel untuk memastikan bahwa hak belajar siswa

berkebutuhan khusus dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abstract

The application of information technology in higher education management has become a challenge. Inclusive education in Indonesia still faces various challenges, particularly in its implementation at the elementary school level. One such issue can be observed at SDN Jatisari in the city of Semarang, where the implementation of inclusive education has not fully aligned with the needs of students with special needs. The background of this study focuses on problems arising from the curriculum that has not been modified to meet the specific needs of inclusive students at SDN Jatisari. The objective of this study is to describe the current condition of inclusive education implementation at SDN Jatisari. This research employs a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with teachers and the principal, as well as direct classroom observations. The population in this study consists of first- and fourth- grade students at SDN Jatisari, totaling 170 students. The sample includes three students from classes 1C, 4A, and 4C. To ensure the validity of the data, source triangulation was used by comparing data from interviews, observations, and documentation. The results indicate that the curriculum applied at SDN Jatisari is no different from that used for regular students. There are no adjustments or modifications to the syllabus or teaching methods to accommodate the needs of inclusive students. The instructional approach tends to be individualized, yet it is insufficient to meet the learning rights of students with special needs. These students often struggle to keep up with the lessons optimally due to the lack of curriculum flexibility and adapted teaching methods. In conclusion, SDN Jatisari needs to modify the curriculum and adopt more flexible teaching approaches to ensure that the learning rights of students with special needs are adequately fulfilled. Furthermore, teacher training is essential to address the challenges of inclusive education and to improve the overall quality of instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak penting bagi seluruh individu. Pendidikan inklusi hadir sebagai langkah awal penyamarataan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik yang memiliki keterbatasan maupun bakat dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya (Novrizal & Manaf, 2024). Pernyataan Salamanca menegaskan bahwa hak pendidikan anak didasarkan pada pengakuan keunikan karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap anak, sehingga pendekatan pendidikan harus menghormati keberagaman tersebut dan tidak hanya berfokus pada mekanisme inklusi semata (Lindsay, 2003). Pendidikan inklusif dilaksanakan melalui jalur pendidikan individual yang dirancang khusus dengan fokus pada interaksi komunikatif aktif dengan lingkungan sosial untuk memastikan kecukupan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Demchenko et al., 2021). Pendidikan inklusi sudah mulai mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia seiring berkembangnya perhatian dalam kesetaraan dalam pendidikan. Maka dari itu pemerintah di Indonesia menetapkan Permendikbud Ristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang kewajiban sekolah formal mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas (Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan peraturan tersebut, setiap sekolah formal harus menyiapkan akomodasi yang layak berupa penyediaan dukungan anggaran dan bantuan pendanaan, menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan penyandang disabilitas serta penyesuaian kurikulum untuk penyandang disabilitas. Melalui

pendidikan model inklusif ini para siswa berkebutuhan khusus di seluruh penjuru Indonesia dapat merasakan pendidikan reguler. Hal ini juga menjadikan siswa berkebutuhan khusus mengembangkan potensinya tanpa membedakan teman sebayanya. Selain itu, kepercayaan diri mereka juga akan terbangun menjadi lebih baik dengan memberikan mereka kebebasan untuk belajar dan bermain bersama (Wahyudi & Latif, 2023).

Pemerintah Kota Semarang menetapkan Peraturan Walikota Semarang No.76 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif sebagai upaya untuk meminimalisir keterbatasan aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam mendapatkan Pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Perwali ini menegaskan upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, ataupun peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif. Seluruh sekolah di Kota Semarang harus bersiap menjadi sekolah inklusi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, latar belakang sosial, ekonomi, dan kebutuhan pendidikan. Implementasi sekolah inklusi di kota semarang menunjukkan komitmen pemerintah dalam menunjukkan pendidikan yang ramah dan merata bagi semua anak. Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Pendidikan, telah mendorong pengembangan sekolah inklusi dengan memberikan pelatihan kepada guru, penyediaan tenaga pendamping khusus, serta penguatan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kebijakan inklusi ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang diterjemahkan oleh Pemkot Semarang dalam bentuk program pelaksanaan di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga non-pemerintah dan pusat layanan psikologi turut memperkuat dukungan terhadap anak inklusi atau ABK, baik dalam aspek pembelajaran maupun psikososial. Meski tantangan masih ada, seperti keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana, namun secara umum, Semarang terus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, ramah anak, dan mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

SD Negeri Jatisari merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Semarang yang telah menerima siswa inklusi. Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah ini masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah tidak tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) yang berperan penting dalam mendampingi dan membantu guru kelas dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di samping itu, ragam kebutuhan siswa inklusif yang berbeda-beda, seperti hambatan intelektual, fisik, atau sosial-emosional, tidak diimbangi dengan penyusunan kurikulum yang adaptif. Kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum umum yang belum dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing ABK. Fasilitas penunjang pun belum tersedia secara memadai, baik dalam bentuk aksesibilitas fisik maupun alat bantu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Jatisari belum optimal dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan akses bagi seluruh peserta didik, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan dan peluang perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Penelitian terkait implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryono (2023) mengungkap bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan guru, interaksi guru-siswa, serta ketersediaan infrastruktur. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keberagaman tingkat kebutuhan siswa, keterbatasan guru pendamping, serta sulitnya pengelolaan kelas. Sementara itu, kebutuhan pelatihan seperti modifikasi kurikulum dan pengajaran kolaboratif menjadi sangat penting. Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Yulistiyanto et al. (2021) menyoroti peran manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah,

dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian ini menemukan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, yang berdampak langsung terhadap efektivitas pengelolaan pendidikan inklusi. Kedua penelitian ini memberikan gambaran penting dari sisi pendidik dan manajemen, namun belum banyak membahas secara mendalam problematika secara keseluruhan, baik dari siswa, guru, maupun kurikulum dalam pendidikan inklusi, khususnya di SDN Jatisari Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru secara langsung, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik di SDN Jatisari Kota Semarang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Jatisari Kota Semarang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Jatisari Kota Semarang. Siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang maksimal, baik dari segi sarana prasarana, metode pembelajaran, maupun pemahaman guru terhadap kebutuhan mereka. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses belajar dan perkembangan siswa inklusi di sekolah. Dengan meneliti problematika yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata serta menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan sistem dan pendekatan pembelajaran inklusi agar lebih efektif dan ramah bagi semua siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai problematika yang terjadi pada saat pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Jatisari Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara holistik. Penelitian ini dilakukan di SDN Jatisari Kota Semarang, yang telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus meskipun belum secara resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang menyeluruh dan valid. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih terbuka dan mendalam. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas dan interaksi sosial antara ABK dengan lingkungan sekolah. Dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah seperti data peserta didik, laporan kegiatan, serta catatan harian guru. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai jenis sumber informasi, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memastikan keabsahan data dan memperoleh gambaran yang utuh tentang kondisi di lapangan. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas I dan kelas IV di SDN Jatisari yang berjumlah 170 siswa, dengan sampel terdiri atas tiga siswa yang berasal dari kelas 1C, 4A, dan 4C. Pemilihan sampel ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai tantangan dan upaya sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Umum SDN Jatisari Kota Semarang

SDN Jatisari Semarang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan dari kelas I hingga kelas VI, dengan visi "*Mewujudkan peserta didik yang Unggul dalam Prestasi dan Luhur dalam Budi Pekerti.*" Lingkungan sekolah yang asri dan kondusif serta ketersediaan fasilitas dasar yang memadai turut mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Jatisari menunjukkan profesionalisme dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Meskipun belum memiliki status resmi sebagai sekolah inklusi, sekolah ini menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus (ABK), sejalan dengan kebijakan pendidikan inklusif dari pemerintah. Pendidikan inklusif menekankan pada penyediaan layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi kepada seluruh peserta didik, termasuk ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Anak-anak harus ditempatkan, diterima, atau diizinkan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sekolah reguler, dan sekolah tersebut, sebisa mungkin, harus mewujudkan seluruh tujuan pendidikannya untuk semua kelompok siswa (Rapp & Corral-Granados, 2024). Pendidikan inklusif bukan sekadar perubahan metode dan strategi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, melainkan juga menuntut perubahan pola pikir guru dan lingkungan sekolah terhadap hakikat pendidikan untuk semua (Efendi et al., 2022). Menurut Hidayati dalam Hasanah Zuhdi & Estu Harsiwi (2024) mereka membutuhkan pendekatan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Keberadaan ABK di SDN Jatisari merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021), banyak sekolah belum siap dalam hal fasilitas, pendidik, dan model layanan inklusi yang memadai. Hal serupa juga ditemukan di SDN Jatisari, di mana keberadaan ABK menghadirkan tantangan dalam penyesuaian kurikulum, kesiapan guru, dan penerimaan lingkungan sekolah terhadap siswa inklusi.

2. Kondisi Lingkungan Sosial di Sekolah

Salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan inklusi adalah bagaimana siswa berkebutuhan khusus (ABK) diterima oleh lingkungan sosial di sekolah, termasuk teman sebaya dan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Jatisari Kota Semarang, ditemukan bahwa lingkungan sosial siswa ABK tergolong cukup positif. Hal ini tentunya juga terjadi karena adanya lingkungan positif yang dibentuk oleh guru. Hal ini memperkuat temuan dari Kurniawati dalam Ediyanto et al. (2021) bahwa guru-guru di Indonesia pada umumnya memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, tidak ditemukan adanya praktik perundungan terhadap siswa ABK, bahkan siswa-siswa lain menunjukkan sikap empati dan kepedulian, seperti membantu ketika ABK mengalami kesulitan belajar atau mengantar ke kamar mandi di SDN Jatisari. Guru juga berperan aktif dalam membangun pemahaman kepada siswa non-ABK melalui pendekatan edukatif bahwa teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus adalah individu yang istimewa dan berhak mendapatkan dukungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Salma et al. (2024) dalam jurnalnya yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa ABK dan non-ABK dapat terbagi menjadi asosiatif dan disosiatif, tergantung pada pemahaman siswa terhadap kondisi ABK. Ketika siswa non-ABK memiliki pemahaman positif, maka interaksi yang tercipta bersifat asosiatif, seperti menolong dan menjalin komunikasi yang baik. Sebaliknya, ketika tidak ada pemahaman yang memadai, maka akan muncul interaksi disosiatif berupa penolakan dan

perundungan. Oleh karena itu, kondisi di SDN Jatisari mencerminkan contoh positif dari penerapan pemahaman inklusif yang dapat menurunkan stigma sosial terhadap ABK, berkat peran guru yang aktif dalam membangun sikap inklusif dan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.

3. Jenis dan Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

SDN Jatisari Kota Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendekatan pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini melayani siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan diagnosis awal, terdapat tiga siswa dengan kondisi yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus di lingkungan belajar.

Siswa pertama adalah seorang anak di kelas 1C yang mengalami gangguan neurologis berupa epilepsi. Meskipun kondisi ini berdampak pada fisik, kemampuan kognitif siswa tetap berada dalam kategori normal dan ia dapat mengikuti kegiatan belajar sebagaimana siswa lainnya. Kejang yang dialaminya bersifat sementara dan tidak memengaruhi proses berpikir secara signifikan. Sebagai bentuk penyesuaian, sekolah memberikan pembebasan dari aktivitas fisik seperti olahraga dan kegiatan luar ruangan yang berisiko. Guru dan orang tua siswa menjalin komunikasi secara rutin untuk memantau kondisi siswa, dan sekolah telah menciptakan lingkungan kelas yang aman serta mendukung kondisi medis siswa. Penyesuaian ini mencerminkan pelaksanaan praktik inklusi yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga keselamatan dan kesejahteraan siswa secara holistik.

Siswa kedua berada di kelas 4A dan menunjukkan karakteristik khas anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Siswa ini tampak sangat fokus pada aktivitas menggambar bentuk yang sama secara berulang, namun mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi dua arah. Siswa dengan ASD memerlukan pendekatan individual, penggunaan alat bantu visual, serta lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur (Nurfadhillah et al., 2021). SDN Jatisari telah menerapkan beberapa penyesuaian, seperti membolehkan siswa mengekspresikan pemahaman melalui gambar dan mengurangi gangguan stimulus di kelas. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan berupa penggunaan metode pembelajaran interaktif untuk melatih keterampilan sosial, penyediaan guru pendamping khusus (GPK), serta penerapan jadwal visual yang konsisten untuk membantu siswa mengenali rutinitas harian.

Siswa ketiga adalah anak di kelas 4C yang menunjukkan gejala gangguan konsentrasi dan keterlambatan bicara (*speech delay*). Siswa ini sering mengantuk di kelas, sulit fokus, dan mengalami hambatan dalam memahami instruksi lisan. Untuk mendukung proses belajarnya, guru telah menerapkan beberapa strategi adaptif, seperti membiarkan siswa beristirahat saat diperlukan, merekam pembelajaran agar materi dapat dipelajari kembali di rumah, serta memberikan tugas dengan bantuan gambar atau visual pendukung. Pendekatan ini cukup membantu, namun tetap diperlukan penguatan lebih lanjut, seperti penggunaan metode pembelajaran multisensori, fleksibilitas waktu dalam menyelesaikan tugas, dan pemantauan berkala terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan konsentrasinya (Aminah & Ratnawati, 2022).

Keberagaman karakteristik siswa ABK di SDN Jatisari menuntut guru dan pihak sekolah untuk terus mengembangkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu. Setiap siswa menunjukkan tantangan unik yang memerlukan adaptasi pembelajaran yang bersifat fleksibel, terstruktur, dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif harus benar-benar terwujud, tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

4. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

4.1 Pendidikan Inklusif bagi Siswa Epilepsi

Berdasarkan temuan di SDN Jatisari Kota Semarang, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan belum dimodifikasi untuk mengakomodasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, termasuk yang mengalami gangguan neurologis seperti epilepsi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sulena & Singh (2024) yang mengungkapkan bahwa ketidaksiapan guru dalam pengetahuan medis dan pedagogis terkait epilepsi menyebabkan adanya rasa takut, kebingungan, bahkan niat untuk mengecualikan siswa epilepsi dari aktivitas tertentu seperti olahraga atau karyawisata.

Masalah semakin kompleks ketika pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak disesuaikan secara menyeluruh. Di SDN Jatisari, pendekatan individual sudah dilakukan, namun tetap belum mencukupi karena tidak disertai dengan fleksibilitas kurikulum dan strategi pembelajaran yang konkret. Siswa epilepsi di sekolah ini mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena materi dan metode tidak menyesuaikan kondisi mereka. Hal ini konsisten dengan kajian dari (Sulena & Singh, 2024), yang menekankan bahwa pendidikan inklusi harus lebih dari sekadar mengikutsertakan siswa dalam kelas reguler harus menciptakan ekosistem sekolah yang memahami dan merespons secara aktif kondisi epilepsi, termasuk pelatihan guru, protokol penanganan kejang, serta lingkungan sosial yang suportif.

Kurangnya pelatihan guru dalam menangani kondisi seperti epilepsi juga menjadi hambatan nyata dalam praktik pendidikan inklusif. Penelitian Iannone et al. (2021) menunjukkan bahwa hampir separuh guru merasa tidak mampu menangani kejang di kelas dan memiliki persepsi yang keliru, seperti keyakinan bahwa epilepsi adalah penyakit mental atau tidak dapat disembuhkan. Hal ini menciptakan stigma yang bisa memperburuk integrasi sosial dan emosional siswa epilepsi. Dalam konteks SDN Jatisari, belum adanya program pelatihan khusus bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus termasuk epilepsi, berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman, penanganan darurat yang keliru, dan tidak adanya modifikasi pendekatan pembelajaran yang memadai.

4.2 Pendidikan Inklusif bagi Siswa ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Pada kelas inklusi, anak-anak dengan gangguan ASD diketahui cenderung hanya berinteraksi dengan teman sebaya sekitar setengah dari waktu mereka, dan keterlibatan sosial mereka tampak semakin menurun seiring dengan naiknya jenjang kelas (Rotheram-Fuller et al., 2011). Pendidikan inklusif bagi siswa dengan ASD di kelas 4A SDN Jatisari Mijen memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Siswa yang menunjukkan ketertarikan mendalam dalam menggambar bentuk yang sama secara berulang ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, tantangan dalam interaksi sosial dan komunikasi dua arah sering kali menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Koegel dalam Fajarwati & Baharuddin (2024) bahwa anak ASD cenderung menutup diri dan senang bermain sendiri, oleh karena itu dalam sebuah kelompok belajar yang terdiri dari anak-anak non ASD dan ASD akan sangat mudah terklasifikasi. Anak ASD tidak dapat bertahan lama dalam sebuah interaksi bersama teman sebaya.

Dalam penerapan pendidikan inklusif, guru dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan unsur seni dan

kreativitas. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan menggambar, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sekelas. Melalui kegiatan berbagi karya dan diskusi, siswa dengan ASD memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan bersosialisasi mereka. Dukungan yang berkelanjutan dari guru serta terciptanya lingkungan yang inklusif sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka di dunia pendidikan. Di SDN Jatisari, wali kelas 4A telah beberapa kali menerapkan pendekatan ini, yang menjadi langkah awal dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sesungguhnya.

4.3 Pendidikan Inklusif bagi Siswa *Speech Delay* dan Gangguan Konsentrasi

Salah satu siswa di kelas 4C SDN Jatisari menunjukkan kebutuhan khusus berupa *speech delay* dan gangguan konsentrasi. Keterlambatan bahasa perkembangan adalah gangguan yang menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif dan berdampak pada aspek emosional, perilaku, serta akademik, termasuk kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja yang dapat memengaruhi masa depan pendidikan dan kariernya (Sami & Tarek, 2025). Meskipun mampu memahami instruksi, siswa tersebut mengalami hambatan dalam berbicara dan menyampaikan pendapat secara verbal. Guru belum menerapkan pendekatan khusus seperti penggunaan media visual atau metode komunikasi alternatif, sehingga siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Hambatan komunikasi ini berdampak pada partisipasi siswa dalam diskusi maupun interaksi dengan teman sebaya, serta menyulitkan guru dalam menilai pemahaman siswa secara utuh.

Selain keterlambatan bicara, siswa tersebut juga mengalami gangguan konsentrasi, yang terlihat dari perilaku mudah terdistraksi, sering melamun, dan kesulitan menyelesaikan tugas. Upaya yang dilakukan guru masih terbatas pada memberikan pengulangan instruksi dan pendampingan individual, namun belum terintegrasi dalam strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa dengan kebutuhan tersebut. Observasi menunjukkan bahwa belum ada modifikasi dalam kurikulum maupun metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga kebutuhan siswa belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan penyediaan dukungan pedagogis agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan lebih optimal.

5. Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

5.1 Kendala Sumber Daya Manusia

Pemerintah Indonesia telah mendeklarasikan program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” melalui pernyataan resmi di Bandung. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan di berbagai daerah, termasuk di Kota Semarang. Salah satu kendala utama yang dihadapi di SDN Jatisari adalah tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sistem pendidikan di Indonesia memisahkan antara pendidikan guru umum dan pendidikan khusus. Guru bagi siswa berkebutuhan khusus berasal dari program pendidikan khusus, tetapi jumlah lulusan yang tersedia belum mencukupi kebutuhan di sekolah (Sunardi et al., 2024).

Guru kelas yang ada mengaku belum memiliki kompetensi khusus dalam memahami karakteristik ABK maupun dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Tanpa GPK, seluruh beban pengelolaan pembelajaran harus ditanggung oleh guru kelas yang belum mendapatkan pelatihan memadai terkait pendekatan individual terhadap ABK. Akibatnya, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adaptif, asesmen diferensiatif, dan strategi pembelajaran responsif belum berjalan optimal. Hal ini memperkuat temuan bahwa meskipun kebijakan nasional sudah ada, implementasi di lapangan masih terganjal persoalan

kesiapan sumber daya manusia dan lemahnya dukungan sistem yang berkelanjutan (Maghfiroh et al., 2022).

Dinas Pendidikan menyediakan pelatihan untuk guru, umumnya hanya satu atau dua guru saja yang dikirimkan mengikuti pelatihan tersebut. Sementara itu, guru lain tidak mendapatkan akses pelatihan secara langsung. Akibatnya, banyak guru yang terpaksa melakukan pengembangan diri secara mandiri, seperti membaca literatur pendidikan inklusi, mengikuti pelatihan daring, serta berdiskusi dengan rekan sejawat yang lebih berpengalaman. Upaya ini mereka lakukan agar dapat memahami karakteristik ABK dan mampu menerapkan strategi pengajaran yang tepat demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Muttaqya et al., 2025).

5.2 Kendala Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di SDN Jatisari belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan ABK. Kurikulum yang berlaku masih bersifat umum dan tidak dilakukan modifikasi atau diferensiasi yang sesuai dengan kondisi individual peserta didik inklusi. Akibatnya, proses pembelajaran tidak optimal bagi siswa berkebutuhan khusus karena materi, metode, dan evaluasi yang diterapkan tidak disesuaikan dengan hambatan yang mereka miliki.

Guru umumnya masih menggunakan pendekatan seragam untuk semua siswa dalam satu kelas, sehingga siswa ABK kesulitan mengikuti pembelajaran. Yessi Gusmiati et al. (2024) menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum melalui penyusunan silabus, RPP, Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pelaksanaan yang melibatkan tenaga pendukung. Evaluasi berkala juga diperlukan agar strategi pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Pada saat praktiknya di lapangan, guru sebenarnya sudah berupaya memodifikasi materi agar lebih bisa diakses oleh siswa ABK. Namun, penyesuaian ini masih bersifat terbatas dan belum spesifik menjawab kebutuhan tiap jenis hambatan. Keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, dan kurangnya sumber daya turut mempengaruhi efektivitas penyesuaian tersebut.

5.3 Kendala Sarana dan Prasarana

Fasilitas fisik merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif, namun sering kali luput dari perhatian. Di SDN Jatisari, meskipun tersedia fasilitas seperti pegangan tangga dan ruang kelas yang lapang, masih ada aspek aksesibilitas dan keamanan yang perlu ditingkatkan. Misalnya, belum adanya rambu evakuasi visual yang ramah anak dan tidak tersedianya area tenang untuk siswa autisme yang mengalami stres sensorik.

Bagi siswa dengan epilepsi, ruang belajar yang aman dari benda tajam serta kesiapan guru menghadapi kejang sangat dibutuhkan. Selain itu, masih belum tersedia alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan tiap jenis hambatan. Anak dengan autisme membutuhkan *visual schedule* dan kartu sosial, sedangkan anak dengan *speech delay* memerlukan *speech board*, dan anak dengan gangguan konsentrasi memerlukan *headphone* peredam bising. Adapun siswa dengan epilepsi memerlukan media belajar yang tidak memicu kejang. Karena tidak semua alat bantu ini tersedia, proses belajar menjadi kurang efektif dan belum inklusif secara menyeluruh.

5.4 Kendala dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terhadap siswa ABK di SDN Jatisari juga mengalami kendala. Misalnya, siswa kelas 4A yang memiliki ASD memerlukan bentuk evaluasi visual seperti soal berbasis gambar, karena sulit memahami soal teks panjang. Siswa kelas 4C yang mengalami *speech delay* dan gangguan konsentrasi membutuhkan pendampingan intensif saat ujian, baik dari orang tua maupun teman sebaya, agar dapat menyelesaikan soal dengan baik. Sementara itu, siswa kelas 1C dengan riwayat epilepsi dapat mengikuti evaluasi secara mandiri, tetapi harus dihindarkan dari aktivitas fisik berat untuk mencegah kejang. Kondisi ini menunjukkan

bahwa evaluasi pembelajaran terhadap ABK perlu dilakukan secara fleksibel dan individual agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara optimal.

SIMPULAN

SDN Jatisari Kota Semarang merupakan sekolah dasar yang telah menerima dan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), meskipun belum berstatus sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Karakteristik ABK di sekolah ini bervariasi, mulai dari autisme, gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara, hingga gangguan fisik seperti epilepsi. Sekolah menunjukkan sikap terbuka dan peduli terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus ABK yang tercermin melalui terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan adanya praktik perundungan terhadap siswa ABK. Sebaliknya, siswa reguler menunjukkan sikap empati dan kepedulian, seperti memberikan bantuan saat siswa ABK mengalami kesulitan dalam pembelajaran maupun saat membutuhkan pendampingan menuju fasilitas sekolah, seperti kamar mandi. Guru turut berperan aktif dalam membentuk pemahaman inklusif kepada siswa reguler melalui pendekatan edukatif yang menanamkan bahwa siswa ABK merupakan individu istimewa yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dukungan dalam proses belajar. Namun dalam prakteknya masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan guru pendamping khusus (GPK) dan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif. Selain itu, sarana prasarana serta alat bantu pembelajaran yang menunjang kebutuhan ABK, seperti media visual, alat komunikasi alternatif, dan fasilitas aksesibilitas fisik, masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menghambat proses pembelajaran yang optimal dan berdiferensiasi bagi ABK. Oleh karena itu, dukungan yang lebih komprehensif diperlukan, baik dari aspek peningkatan kompetensi guru, penambahan tenaga profesional, maupun penyediaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). Mengenal *Speech Delay* sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Demchenko, I., Maksymchuk, B., Bilan, V., Maksymchuk, I., & Kalynovska, I. (2021). Training Future Physical Education Teachers for Professional Activities under the Conditions of Inclusive Education. *Brain. Broad Research In Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(3), 191–213. <https://doi.org/10.18662/brain/12.3/227>
- Ediyanto, E., Kawai, N., Hayashida, M., Matsumiya, N., Siddik, M. A. B., & Almutairi, A. T. (2021). Indonesian Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 12(2), 31–44. <https://doi.org/10.2478/dcse-2021-0014>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Fajarwati, D., & Baharuddin. (2024). Bahan Ajar Inklusif Untuk Anak-Anak Dengan Spektrum Autism Di Kelas Reguler Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka Penerapan Program Aba Dan Teacch. *Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

- Hasanah Zuhdi, S., & Estu Harsiwi, N. (2024). *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI 01 Kamal*. 2(2), 225–232. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>
- Iannone, L. F., Roberti, R., Arena, G., Mammone, S., Pulitano, P., de Sarro, G., Mecarelli, O., & Russo, E. (2021). Assessing knowledge and attitudes toward epilepsy among schoolteachers and students: Implications for inclusion and safety in the educational system. *PLoS ONE*, 16(4 April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249681>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1, 121–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Kemendikbudristek. (2020). *Peraturan Walikota (Perwali) Kota Semarang Nomor 76 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Semarang*. Peraturan Walikota Semarang
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. BN 2023 (612).
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Lindsay, G. (2003). Inclusive education: A critical perspective. *British Journal of Special Education*, 30(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.00275>
- Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., & Hidayah, A. N. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22044>
- Novrizal, N., & Manaf, S. (2024). The Policy of Inclusive Education in Indonesia. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4297>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., & Ashabul Humayah Manjaya,
- R. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. In *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1548>
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding inclusive education – a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International*

- Journal of Inclusive Education*, 28(4), 423–439.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Rotheram-Fuller, E., Kasari, C., Chamberlain, B., Locke, J., Child, P., & Associates, D. (2011). Social Involvement of Children with Autism Spectrum Disorders in Elementary School Classrooms. *J Child Psychol Psychiatr*. <https://doi.org/10.1111/j>
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501–3015.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Sami, R., & Tarek, G. (2025). Multimodal approaches in language therapy for children with developmental language delay: enhancing engagement and outcomes using Let's Learn Program. *Egyptian Journal of Otolaryngology*, 41(1). <https://doi.org/10.1186/s43163-025-00804-8>
- Sulena, S., & Singh, G. (2024). Students with Epilepsy in Schools: An Inclusion Imperative. *International Journal of Epilepsy*. <https://doi.org/10.1055/s-0044-1790251>
- Sunardi, Prakosha, D., Sugini, Anwar, M., & Martika, T. (2024). Typical Challenges Faced by Sub-Urban State Primary Schools Implementing Inclusive Education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 468–485.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.23>
- Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 12–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>
- Yessi Gusmiati, Serli Septi Munawaroh, Ika Nadia, & Opi Andriani. (2024). Pentingnya Penyesuaian Kurikulum Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 01–09.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.560>
- Yulistiyanto, D., Fahmid, S., Kunci, K., Sekolah, M., Inklusi, P., & Dasar, S. (2021). Mengoptimalkan Manajemen Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 21(2).